

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.¹ Demikian halnya al-Qur`an, ia merupakan kitab dakwah yang berisi aturan, *manhaj*, dan jalan yang lurus. Keutamaan dan kandungan ilmunya tidak ada bandingannya dibandingkan dengan makhluk-Nya.²

Dalam menyajikan materi dakwahnya, al-Qur`an terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal dan jiwa, sehingga dengan demikian ia harus dipandang, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak, baik dari segi materi maupun penyajiannya.³ Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah maka dapat digunakan beragam metode dan media sebagai penunjang dakwah. Ulama' menggunakan metode dakwah ada yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya dan ada juga yang sesuai dengan apa yang difahaminya dalam kajian al-Qur`an.

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁴ Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a – yad'u – dua'ān – wa da'watan* yang berarti memanggil atau mengundang.

¹ Didin Hafifuddin, *Dakwah aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 76

² Taufik al-Wa`iy, *Dakwah ke jalan Allah; Muatan, Sarana, dan Tujuan*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), 109

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-QURAN*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 306

⁴ KBBI V1.1

Kemudian kata *al-Da'watu* yang berarti do'a, seruan, panggilan, ajakan, permintaan.⁵ Makna dakwah lebih spesifik, berbeda dengan makna jihad (makna Jihad lebih luas) Dari segi bahasa jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai tujuan.⁶ Adapun dari segi istilah, jihad berarti berperang dengan orang kafir demi memperjuangkan hukum Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mendakwahnya serta menegakkannya⁷. Dakwah Islam selalu dibutuhkan, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Karena dakwah sebagai penopang terealisasinya nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat dan memahami misi pembebasan bagi manusia, sebagai makhluk yang di muliakan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan di beri tugas sebagai "*Khalifah*" di muka bumi yaitu membebaskan manusia dari penghambaan kepada *Thaghut*.⁸ Sesuai dengan firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ⁹

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al MUNAAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406

⁶ Ibnu al-Manzūr, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dār Ṣādir, t.th), 3: 133.

⁷ Ahmad bin Ghanīm, *al-fawākih al-Diwānī*, (ttp: Maktabah al-Thaqāfah al-Dinīyah, tth), 2:879.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam*, terj. Ibnu Harun, (Jakarta: Usamah Press, 1993), 195.

⁹ Al-Qur'an, Al Baqarah (1), : 29.

Hubungan antar umat Islam sekarang ini problematis dan banyak pertentangan dalam menyampaikan materi dakwahnya. Bahkan antara umat Islam sendiri ada perselisihan yang di timbulkan dari kesalahfahaman dalam memahami dakwah yang sebenarnya dan apa yang disampaikan antara ulama terkadang bertolak belakang dengan apa yang difahami masyarakat. Misalnya BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) Banyumas hentikan pengajian MTA (Majlis Tafsir Al-Qur`an) karena ada yang menggap bahwa pengajian MTA khawatir akan memunculkan gerakan radikalisme, dan kesalahfahaman dalam memaknai agama Islam.¹⁰ dan yang lebih aktual adalah tentang pembubaran pengajian yang dilakukan oleh Banser di Sidoarjo dengan tema “*Manajemen Rumah Tangga Islam*” dengan pembicara Ustadz Khalid Basalamah di masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur dibubarkan paksa oleh sekelompok massa beratribut Banser GP (Gerakan Pemuda) Ansor. Bahkan Ratusan anggota GP Ansor Ancab, Tulangan, berdemo menolak pengajian Khalid Basalamah, setelah sempat ricuh akhirnya disepakati Khalid Basalamah tidak boleh meneruskan ceramah dan akhirnya Khalid Basalamah turun dari podium masjid Shalahudin perumahan Puri Surya Jaya Gedangan. Bahkan sampai terjadi bentrok antara massa dan kepolisian.¹¹

Lebih jauh Fatih Yakan, dalam bukunya “ *Juru Dakwah Sebuah Tantangan*”, memberikan analisisnya yang cukup tajam bahwa, perjuangan Islam saat ini menghadapi banyak masalah yang harus di tanggulangi oleh organisasi

¹⁰ <http://satelitnews.co/berita-banser-banyumas-hentikan-pengajian-mta.html>. (di akses pada Maret 2017)

¹¹ <http://sabilillah.net/banser-bubarkan-pengajian-umat-islam-sidoarjo-bersama-dr-khalid-basalamah.html>. (di akses pada Maret 2017)

dakwah dan juru dakwahnya. Beberapa masalah timbul dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas, yang meliputi penyusunan, perencanaan, konsep maupun analisisnya. Masalah itu timbul terkadang oleh situasi non Islami yang mengitari gerakan dakwah dan para juru dakwahnya, yaitu masyarakat yang telah tercabut dari akarnya dan tidak lagi mempunyai hubungan apapun dengan Islam.¹²

Berkaca dari realita di atas membuat Islam menjadi rentan dengan kekerasan padahal dalam tafsir *Mafātih Al-Ghayb*, al-Razi berpandangan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn*.¹³ Hal ini dikarenakan mereka belum memahami kedudukan Islam sebagai agama yang sempurna, terpelihara dan terjamin dari setiap penyimpangan, perubahan dan penyisipan. Di samping itu, mereka menyampaikan Islam bukan sebagai suatu aturan yang sempurna dalam kehidupan dengan segala problema sosial dan memecahkannya sesuai dengan akal yang sehat.¹⁴

Al-Qur`an telah menjelaskan metode, sistem, dan jalan berdakwah kepada Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*.¹⁵ Yang paling utama adalah dengan metode *Hikmah* (kebijakan, keteladanan, kearifan) sebagaimana perintah Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*. Kepada Rasul-Nya.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹⁶

¹² Abd. Rahman, *Juru Dakwah Sebuah Tantangan*, (Jakarta: tnp. 1987), 1.

¹³ Fakhr al-dīn al-Razi, *Mafātih al-Ghayb* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), 22:4.

¹⁴ Amin Ahsan, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1985), 2.

¹⁵ Taufik al-Wa'iy, *Dakwah Ke Jalan Allah; Muatan, Sarana, dan Tujuan*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), 109.

¹⁶ Al-Qur`an, al Nahl (14): 125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini diturunkan di kota Makkah dan khitobnya di tujukan kepada orang-orang kafir Makkah agar mengikuti jalan tuhan-Nya yakni Agama Islam. Ayat dalam Surat Al-Naḥl di atas membahas tiga metode dakwah yang sudah di terapkan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* semasa berada di kota Makkah dan Madinah. Yaitu dengan metode “*Hikmah* (kebijakan, kearifan)”, “*Mauidhah al-Hasanah* (orasi, ceramah, nasehat yang baik)”, dan “*Mujadalah* (berargumen, Tanya jawab, tukar pendapat)”.¹⁷ Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dalam menyampaikan dakwah Islam menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode sembunyi-sembunyi, dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat, peperangan, pendidikan dan pengajaran agama.¹⁸

Salah satu dakwah yang di praktekan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dengan kearifan dan kebijakannya adalah Dakwah dengan *Hikmah* seperti yang di contohkan Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* ketika hendak memindahkan batu Hajar Aswad yang ketika itu banyak perselisihan. Beliau berkata “berikanlah kepadaku selembat selimut.” Setelah mereka memberikannya, beliau membentangkan selimut itu di tanah. Lalu mengambil dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain itu. “silahkan setiap kabilah memegang ujung selimut itu,” kemudian mereka secara serentak mengangkat batu itu. Setibanya di tempat

¹⁷ Nāsir al Dīn Abu Saīd Abdillāh bin Umar Bin Muhammad al Syaīrāzi Al Bāidhowī, *Anwār al Tanjīl wa Asrār al Ta`wīl*, (Beirut: Dār ikhyā al Turāst al Arābī, 1418 H), 3:245

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al Iklas, 1983), 151-158

penyimpanan Hajar Aswad, Muhammad mengambil batu itu, lalu meletakkannya dipojok. Pemugaran ka'bah pun dilanjutkan hingga selesai tanpa perselisihan.¹⁹ Berdakwah dengan *Mauidhah al-Ḥasanah* yang disampaikan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* seperti halnya pidato yang disampaikan pada hari kedua setelah penaklukan kota Makkah.²⁰

Telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya tentang korelasi antara Dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* dengan surat al-Naḥl.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ^{٢١}

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

Dalam ayat di atas juga digambarkan kisah Nabi Ibrahim *'Alayhi Sallam*. Sebagai Rasul dan *khalīl*-Nya. Beliau adalah imam kaum *Hunafā* atau pemimpin dari orang yang menyukai kebenaran dan bapak dari para Nabi.²²

Relasi surat al-Naḥl dengan dakwah merupakan perlengkapan-perengkapan pergaulan hidup dengan sesamanya manusia. Bagaimana supaya manusia mampu berlaku adil dan berbuat ihsan dengan sesama dan kesudian berkorban untuk menolong orang lain dan keteguhan dalam memegang janji dan setia dengan apa yang telah dijunjung bersama.²³ Semuanya diterapkan dalam

¹⁹ Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), *MUHAMMAD Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2016), 58.

²⁰ Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al Rahīq al Makhtūm* (Sirah Nabawiyah). terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2013), 497.

²¹ Al-Qur'an, *Al-Naḥl*: 120.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), J 5:411.

²³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), J. 5:159.

keluasan alam, pada tujuh tingkat langit dan bumi. Digambarkan dengan kekuasaan-kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* adalah sosok seorang Da'i yang dapat dijadikan contoh keteladanan dalam berdakwah. Tertulis berdakwah selama 23 tahun mampu merubah masyarakat Arab dalam tradisi *paganisme* (penyembah berhala), dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam *khurafat* dalam kehidupan agama, kemudian mengimbas kepada kehidupan sosial, politik, dan agama.²⁴ menjadi masyarakat bertauhid dan berkeadaban.

Begitulah Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* menjalani kehidupan dalam kancah peperangan yang seakan tidak ada ujungnya selama lebih dari 20 tahun. Selama itu pula beliau tidak pernah lalai terhadap satu urusan tertentu, karena sibuk mengurus urusan yang lain, hingga akhirnya dakwah Islam berhasil secara gemilang, merambah kawasan yang sangat luas, dan sangat sulit diterima nalar manusia.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka lebih jauhnya penulis ingin mengetahui bagaimana melakukan relasi dakwah dalam surat al-Naḥl dengan apa yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* mengenai Metode dakwahnya di tengah masyarakat Jahiliyah yang bertolak belakang dengan peradaban Islam dan sangat kental dengan kepercayaan *paganisme*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **Analisis Surat Al Naḥl Dan Relasinya**

²⁴ *Ibid.*, 32.

²⁵ *ibid.*, 559.

Dengan Dakwah Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Dimana dalam memahami pemaknaan ini mengacu kepada surat al-Nahl, ayat-ayat dakwah dalam al-Qur`an dan sirah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*.

B. Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana makna dakwah Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dalam surat al Nahl ?
2. Bagaimanakah Relasi surat al Nahl jika di kaitkan dengan perjalanan dakwah Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana melakukan pemahaman makna dakwah dalam Al-Qur`an, dengan mengacu pada surat al-Nahl.
2. Untuk mengetahui metode dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* yang sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur`an.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini merupakan pengembangan studi ilmu al-Qur`an yang dapat berguna sebagai bahan acuan, referensi bagi para penliti lainnya yang ingin memperdalam ilmu al-Qur`an terutama dalam kajian dakwah.

2. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam khazanah keilmuan dakwah tentang metode dakwah yang digunakan Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dalam menyikapi kehidupan di tengah masyarakat Makkah.

D. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah yang membahas dakwah sudah banyak dan tidak sulit untuk di temukan baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik. Berbagai karya tersebut membahas dari sudut pandang yang bervariasi dari mulai metode dakwah, media dakwah, fiqih dakwah, fisafat dakwah, psikologi dakwah, sejarah dakwah dan masih banyak lagi. Hal ini tidak lepas dari pentingnya ilmu dakwah dalam agama Islam sehingga banyak tokoh menulis berbagai buku dan karya ilmiah tentang dakwah yang berguna bagi perkembangan dakwah Islam. dan untuk memberikan pengayaan analisis dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dan untuk menghindari penulisan dan *plagiasi*, maka digunakan sumber-sumber penelitian, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bastomi (2016) mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta dengan judul penelitian “*Dakwah dalam Al-Qur`an (kajian tematik)*”. Penelitian ini membahas dan mendalami dakwah yang di munculkan dalam al-Qur`an secara tematik, yaitu: bagaimana pembahasan dakwah dalam al-Qur`an secara Tematik dan bagaimana kontekstualisasi dan relevansi dakwah di tengah kehidupan modern-globalisasi. dengan menggagas salah satu tokoh tafsir tematik Abd al-Hayy al-Farmawi.

Kontekstualisasi dan relevansi dakwah sangat *urgen* dan *vital* ketika menyentuh pada permasalahan era globalisasi, yakni adanya fakta pengaburan identitas keberagamaan dan fakta radikalisme agama, dakwah memerlukan kontekstualisasi baru, seperti halnya dengan metodologi tematik yang kemudian berfungsi untuk menyusun makna-nya secara koperhensif sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁶

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Natsir, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002). Dengan judul penelitian "*Dakwah Rasulullah ﷺ Pada Periode Makkah dan Madinah*". Penelitian ini membahas bahwa Nabi Muhammad *ﷺ* dalam berdakwah tidak hanya sebagai pembuat rencana dakwah, namun ikut menjadi pelaksana rencana dakwah tersebut, maka aplikasinya dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya, sehingga dakwah kultural, struktural dan mobilitas sosial dapat diterapkan Nabi Muhammad *ﷺ* selama priode Makkah dan Madinah, dengan melihat kondisi dan prioritasnya masing-masing.

Strategi dakwah Nabi Muhammad *ﷺ* Pada priode Makkah berbeda dengan priode Madinah, pada priode Makkah lebih dominan strategi kultural dan mobilitas yang dilakukan adalah mobilitas horizontal, sedangkan pada priode Madinah lebih dominan strategi kultural dan mobilitas yang diaplikasikan adalah mobilitas vertikal. Rasulullah *ﷺ* membedakan dakwah beliau dengan pertimbangan melihat

²⁶ Muhammad Bastomi, *Dakwah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). 2016

kondisi (realitas) yang berbeda dari masyarakat masing-masing priode yang dihadapi beliau.²⁷

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Yaqin, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (1996). Dengan judul penelitian “*Keberhasilan Da`wah Dalam Perspektif Al-Qur`an*” penelitian ini membahas keberhasilan dakwah tergantung pada adanya komitmen para pelaksana dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam al-Qur`an.²⁸

Ada juga skripsi yang dilakukan oleh Dewi Thoharoh, Mahasiswi Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Walisongo (2010). Dengan judul penelitian “*Strategi Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Buku MEMBUMIKAN AL-QUR`AN*” dalam penilitiannya ia berpendapat bahwa Strategi dakwah merupakan kebutuhan yang mendasar untuk berhasilnya dakwah, terlebih lagi di era kemajuan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi yang menyebabkan transformasi sosial dengan berbagai dampaknya merupakan medan dakwah yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik. Pengertian medan di sini tidak berarti hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat non-fisik, seperti alam pikiran, kecenderungan, tingkah laku dan situasi. Dengan memahami medan dakwah ini para da'i diharapkan dapat memilih bahan dakwah yang tepat sesuai tuntutan sasaran dakwah tersebut.

²⁷ Muhammad Natsir, *Dakwah Rasulullah SAW Pada Periode Makkah dan Madinah*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). 2002

²⁸ Khusnul Yaqin, *Keberhasilan Da`wah Dalam Perspektif al Qur`an*, (Surabaya: Skripsi Fak. Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel Surabaya). 1996

Masyarakat Indonesia yang mempunyai pola pikir tradisional akan berubah menjadi pola pikir modern yang lebih berpikir rasional, efisien, dan pragmatis. Demikian pula sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang tadinya ramah, berkepribadian menarik, dan memiliki semangat kekeluargaan akan mengalami perubahan yang cukup drastis sesuai dengan tuntutan zaman. Terkait dengan dampak informasi dan teknologi, Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* mengungkapkan bahwa dari hari ke hari tercipta mesin-mesin semakin canggih.

Shihab menegaskan mesin-mesin tersebut melalui daya akal manusia digabung-gabungkan dengan yang lainnya, sehingga semakin kompleks, serta tidak bisa lagi dikendalikan oleh seorang. Dewasa ini telah lahir teknologi khususnya di bidang rekayasa genetika yang dikhawatirkan dapat menjadikan alat sebagai majikan. Bahkan mampu menciptakan bakal-bakal "majikan" yang akan diperbudak dan ditundukkan oleh alat. Pernyataan Shihab tersebut, menjadi petunjuk tentang pentingnya meneliti persoalan informasi, teknologi dan strategi dakwah untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut. Informasi dan teknologi bagaikan pisau yang bermata dua bisa memberikan manfaat juga bisa mencelakakan. Selain problem informasi dan teknologi persoalan dakwah juga semakin kompleks jika melihat perkembangan wilayah. Realitas menunjukkan bahwa wilayah perkotaan demikian besar perkembangannya baik jumlah maupun keramaiannya. Oleh karena itu dapat dipahami betapa dituntutnya perkembangan dakwah dari waktu ke waktu. Dengan

adanya perkembangan pengetahuan masyarakat tuntutan dakwah pun menjadi demikian beragam.²⁹

Adapun dari beberapa buku yang membahas tentang dakwah diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Didin Hafidhuddin dengan buku yang berjudul “*Dakwah Aktual*” dalam buku ini juga dijelaskan Prinsip-prinsip dakwah dalam pandangan al-Qur`an dan penataan Dakwah Islamiyah antara Kehausan dan Kebutuhan.³⁰

E. Kerangka Teori

Dalam memahami makna ayat al-Qur`an ada beberapa aspek:

1. *Asbāb al Nuzūl*

Kata *asbāb al Nuzūl*, terdiri dari dua akar kata, yaitu: “اسباب” dan “نزول”. Kata “اسباب” jamak dari “سبب” yang artinya sebab, alasan. Sedangkan kata “نزول” berarti turun. *asbāb al Nuzūl* adalah adanya suatu peristiwa atau pertanyaan yang di ajukan pada Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Kemudian turunlah satu ayat atau beberapa ayat al Qur`an mengenai peristiwa atau pertanyaan tersebut.³¹ Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *asbāb al Nuzūl*, salah satunya yang cukup populer adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudahnya turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa itu.

²⁹ Dewi Thoharoh, *Strategi Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Buku MEMBUMIKAN AL-QUR`AN*, (Semarang: Fak. Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Walisongo), 2010.

³⁰ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 1

³¹ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 21

Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunnya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, yakni dalam rentang waktu dua puluh dua tahun, yakni masa yang bermula dari turunnya al-Qur'an pertama kali sampai ayat terakhir turun.³²

Mengenai *asbāb al Nuzūl* mempunyai banyak faedah diantaranya mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena sayangnya kepada umat dan (menghususkan) membatasi hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum dinyatakan dalam bentuk umum.³³

2. 'Āmm dan Khās

'Āmm (umum) adalah lafadz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa adanya pembatasan.³⁴ dalam pengertian kebahasaan berarti menyeluruh. Secara istilah *Āmm* adalah lafadz yang mencakup segala sesuatu yang dikandung wadahnya tanpa kecuali.³⁵ Dan *Khās* (khusus) adalah lawan kata 'āmm, karena ia tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatasan.³⁶ *Khās* adalah lafadz yang tidak dapat digunakan mengikutsertakan banyak satuannya. Firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Yang menetapkan masa waktu wanita hamil sampai dengan kelahiran anaknya,

³² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 235.

³³ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 110.

³⁴ *Ibid.*, 312.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 179.

³⁶ *Ibid.*, 319.

merupakan lafadz yang khusus untuk wanita yang demikian itu halnya, tidak mencakup selainnya.³⁷

3. *Munāsabat Al-Qur'an*

Tanāsub dan *Munāsabat* berasal dari akar kata yang sama, yaitu نسب; *al-Munāsabat* mengandung arti berdekatan, bermiripan. Oleh karena itu ungkapan فلان يناسب فلانا bermakna *si fulan itu mirip dengan fulan yang lain*; dua orang bersaudara disebut satu *nasīb* (نسب: keturunan) karena keduanya bermiripan.³⁸

Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata *Munāsabat* untuk dua makna yaitu: *pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.³⁹

4. *Qirā'at*

Istilah *Qirā'at* berasal dari Bahasa Arab قراءات jamak dari قراءة, secara etimologis merupakan akar kata (*masdar*) dari قراء yang berarti “membaca”. Jadi lafadz قراءات secara lughawi berkonotasi “beberapa bacaan”.

Dalam kajian ilmu tafsir term ini berkonotasi: “*Suatu aliran dalam melafalkan al Qur'an yang dipelopori oleh salah seorang imam (ahli) Qira'at yang berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain, dari segi pengucapan*”.

³⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 183.

³⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183.

³⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 243-244.

*huruf-huruf, atau hay'ah-nya, tapi periwayatan Qira'at tersebut darinya serta jalur yang dilaluinya disepakati”.*⁴⁰

F. Metode Penelitian

Winarno Surachmad mengatakan, bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁴¹ Dalam penulisan sebuah karya Ilmiah, seorang penulis haruslah mempunyai metodologi penelitian dari apa yang akan diteliti, agar hasil *research* (penelitian) dapat diterima kebenarannya dan bisa mencapai hasil yang sistematis dan terarah. Pada bagian ini akan diurikan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*Maudhu'i*). Metode tafsir tematik adalah sebuah model kajian tematik yang secara khusus membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema kajian.⁴² Sedangkan Tafsir tematik (*Maudlu'i*) menurut pengertian istilah para ulama' adalah “Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang

⁴⁰ *Ibid.*, 92

⁴¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990),131.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 62.

menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami.”⁴³

Dalam penelitian ini mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan kitab, buku, jurnal, atau dokumen-dokumen ilmiah lain sebagai pendukung yang terkait sebagai sumber data dalam mengolah penelitian ini.

Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵ Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif analisis fenomenologi bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi (*phenomenological philoshop*). Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar

⁴³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 44.

⁴⁴ *Ibid.*, 42.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuannya adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.⁴⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁷

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang membahas surat al Nahl: 125 dan ayat-ayat al-Qur`an tentang dakwah sebagai pendukung surat yang diteliti yang dikaitkan dengan praktek dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku seputar Sirah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*, jurnal, dan kitab tafsir tentang makna dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara *library reseach* (riset kepustakaan), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.⁴⁹

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 52.

⁴⁷ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

⁴⁸ *Ibid.*, 91

⁴⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 46.

Maka alat ukur untuk keperluan data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Setelah mengumpulkan semua data, langkah berikutnya adalah melakukan klasifikasi dan mengolah sumber-sumber data tersebut untuk kemudian dianalisis sesuai dengan pembahasan metode *Maudhu'i*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi maka disusunlah sistematika penulisan. Penulis akan memaparkan tulisan skripsi dalam lima bab.

BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian berikut manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dimana didalamnya terdiri dari jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, kemudian yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II. Membahas tinjauan umum metode dan makna dakwah dalam surat al Nahl:125.

BAB III. Membahas strategi dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* dan relaisnya dengan surat al Nahl:125.

BAB IV. Membahas Analisis surat al Nahl:125 dan Relaisnya dengan dakwah Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* sehingga mampu merubah tatanan kehidupan bangsa Arab.

BAB V. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.